

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Invasi Militer Israel Terhadap Palestina

Menurut Hartono (2022) pada penelitian Andriansyah & Irwandi (2023: 3104) menyatakan bahwa invasi yaitu suatu serangan militer untuk menduduki wilayah suatu negara yang dilakukan oleh negara lain, dengan tujuan untuk menguasai wilayah/negara tersebut, agar dapat dikendalikan oleh negara yang melakukan serangan tersebut. Konflik Israel terhadap Palestina dimulai pada tahun 1917 dengan adanya surat yang ditulis oleh Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour untuk diberikan kepada tokoh Komunis Yahudi Inggris bernama Lionel Walter Rothschild, salah satu isi dalam surat tersebut yaitu “mendirikan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina, dan surat ini akhirnya dikenal sebagai Deklarasi Balfour yang menjadi cikal bakal dari invasi militer Israel terhadap Palestina. (CNBC Indonesia, 2024).

2.1.2 Boikot

2.1.2.1 Pengertian Boikot

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2024) boikot berarti persekongkolan untuk menolak kerja sama, baik dalam bidang perdagangan, berbicara, ikut serta, dan sebagainya.

Menurut Wardhani (2024: 211) menyatakan bahwa boikot sendiri mempunyai arti suatu tindakan pengucilan, baik ekonomi maupun politik, yang dilakukan secara sengaja, di mana dilakukan sebagai bentuk protes terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi normal pada umumnya.

Menurut Kurniawan et al., (2024: 308) pada penelitian Afifah et al., (2024: 428) menyatakan bahwa boikot diartikan sebagai proses, metode, dan tindakan memboikot, atau dapat juga dipahami sebagai bentuk ketidakpuasan yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah melakukan perilaku yang tidak pantas, dapat diungkap dengan menolak sesuatu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa boikot yaitu suatu bentuk ketidaksetujuan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang, organisasi, atau negara, dengan tujuan untuk memberikan tekanan agar pihak yang di boikot melakukan perubahan terhadap sesuatu yang dianggap merugikan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Boikot

Menurut Anisah (2015: 177-182) pada penelitian Sutrisno et al., (2024: 4133-4134) menyatakan bahwa jenis-jenis boikot diantaranya yaitu:

1) The Group Boycott

Jenis boikot ini, yang dikenal sebagai boikot klasik atau boikot langsung, yaitu penolakan kolektif satu organisasi bisnis untuk

berbisnis dengan entitas bisnis lain dengan tujuan menghilangkan entitas tersebut dari persaingan. Dalam boikot klasik, pihak-pihak membuat perjanjian dengan pesaing dengan tujuan melindungi wilayah mereka. Dalam bentuknya yang paling murni, alasan yang paling jelas yaitu para pemboikot bermaksud menghindari persaingan.

2) Boikot Non-Komersial Bermotif Politik

Boikot ini melibatkan penolakan oleh organisasi non-komersial untuk melakukan bisnis dengan entitas lain karena alasan non-komersial atau lainnya. Tidak ada tujuan komersial yang tercapai sebagai akibat dari boikot, seperti monopoli, kenaikan harga, atau pengucilan dari persaingan di pasar, dan kurangnya minat bisnis yang signifikan yang mungkin dapat didorong oleh aktivitas boikot.

3) Boikot Bermotif Politik oleh Organisasi Komersial

Boikot jenis ini memiliki ciri-ciri baik yang ada dalam boikot kelompok dan boikot non-komersial bermotif politik. Ini melibatkan penolakan bersama oleh organisasi komersial untuk melakukan bisnis.

2.1.2.3 Macam-Macam Boikot

Menurut Sutrisno et al., (2024: 4133-4134) mengemukakan macam-macam boikot diantaranya sebagai berikut:

1) *Consumer Boycott*

Yaitu bentuk boikot yang dilakukan oleh konsumen untuk menyatakan ketidaksukaannya terhadap suatu perusahaan, pedagang, dan layanan yang diproduksi maupun dipasarkan. Ketika boikot dilakukan oleh konsumen sebagai bentuk protes terhadap perilaku tidak adil atau tidak etis oleh pihak yang diboikot.

2) *Boycott Business to Business*

Yaitu bentuk boikot yang dimaksudkan untuk melindungi satu perusahaan dari perusahaan lain. Boikot ini memiliki karakteristik yang dapat menimbulkan kerugian materiil sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan balas dendam.

3) *Boycott Employee Walkout*

Yaitu boikot yang umumnya dikenal sebagai pemogokan di mana karyawan berhenti melakukan aktivitas kerja sebagai protes terhadap perusahaan, yang tujuannya adalah untuk memprotes ketidakadilan yang disebabkan perusahaan terhadap karyawannya.

Berdasarkan macam-macam boikot yang telah diuraikan, maka penelitian ini masuk dalam boikot konsumen karena dilakukan oleh

masyarakat atau konsumen terhadap produk yang diperdagangkan oleh perusahaan yang diduga terkait dengan Israel.

2.1.3 *Event Study*

Manurut Suci (2021: 345) *event study* atau studi peristiwa yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya suatu peristiwa terhadap harga saham di pasar, baik pada saat peristiwa tersebut terjadi maupun setelah peristiwa tersebut terjadi, di mana harga saham apakah meningkat atau menurun.

Menurut Hartono (2018) pada penelitian Amal et al., (2023: 109) menyatakan bahwa *event study* atau studi peristiwa merupakan suatu pendekatan metodologi yang umum digunakan dalam penelitian di bidang keuangan, ekonomi, akuntansi, pemasaran, politik, sistem informasi, dan ilmu sosial lainnya, yang bertujuan untuk menyelidiki reaksi pasar terhadap suatu peristiwa, misalnya dengan memeriksa reaksi pasar terhadap peristiwa *right issue, stock split, merger* atau akuisisi, dan sebagainya.

Dari definisi yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *event study* atau studi peristiwa yaitu kegiatan penelitian yang biasa dilakukan untuk mengetahui status harga saham di pasar, dari adanya suatu peristiwa yang terjadi apakah mempengaruhi nilai pasar atau tidak.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Hermawan & Fajrina (2017: 16-17) menyatakan bahwa harga saham yaitu harga selembor kertas yang diperdagangkan di pasar modal di mana harganya dapat berubah sewaktu-waktu dan tergantung pada penawaran dan permintaan serta kinerja ekonomi mikro dan makro.

Menurut Fadila & Nuswandari (2022: 284) menyatakan bahwa harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal, di mana sewaktu-waktu dapat berubah yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan saham.

Menurut Jugiyanto (2017) pada penelitian Muhidin dan Situngkir (2022: 17) mengemukakan bahwa harga saham yaitu harga yang terjadi di bursa efek pada saat tertentu, ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan saham yang relevan di pasar modal.

Melihat definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham yaitu nilai harga yang ditetapkan pada suatu saham di pasar modal yang sifatnya fluktuatif atau dapat berubah dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

2.1.4.2 Penilaian Harga Saham

Menurut Jugiyanto (2010: 282) pada buku yang dibuat oleh Hermawan dan Fajrina (2017: 17) menyatakan bahwa terdapat dua model

atau teknik analisis dalam penilaian harga saham diantaranya sebagai berikut:

A. Analisis Fundamental

Analisis ini didasarkan pada asumsi mendasar bahwa semua investor bersifat rasional. Keputusan investasi saham seorang investor yang rasional pada dasarnya diprioritaskan melalui proses analisis variabel yang diyakini memengaruhi harga dan kinerja. Alasan utamanya jelas, dengan kata lain, nilai saham mewakili nilai suatu perusahaan, bukan hanya nilai internalnya tetapi juga kemampuannya untuk meningkatkan nilainya dalam jangka panjang. Informasi fundamental dari perusahaan diantaranya yaitu:

- a) Kemampuan manajemen perusahaan
- b) Prospek perusahaan
- c) Prospek pemasaran
- d) Perkembangan teknologi
- e) Kemampuan menghasilkan keuntungan
- f) Manfaat terhadap perekonomian nasional
- g) Kebijakan pemerintah
- h) Hak-hak yang diterima investor

B. Analisis Teknikal

Menurut analisis teknikal, investor adalah makhluk yang tidak rasional. Individu yang memasuki era tertentu tidak hanya kehilangan akalanya tetapi sering kali menggabungkan identitas pribadinya

dengan identitas kolektif. Harga saham merupakan komoditas yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran serta sentimen investor.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Jugiyanto (2010: 282) pada buku yang ditulis oleh Hermawan dan Fajrina (2017: 18) menyatakan bahwa perubahan harga saham yaitu kenaikan atau penurunan dari harga saham yang disebabkan oleh adanya informasi baru mengenai harga saham, selanjutnya dibandingkan dengan harga saham tahun sebelumnya.

Oleh karena itu, menurut Hermawan dan Fajrina (2017: 18) investor harus memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, di mana faktor tersebut dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal diantaranya:

1. Faktor Eksternal

- a) Kebijakan pemerintah dan dampaknya
- b) Pergerakan suku bunga
- c) Fluktuasi nilai tukar mata uang
- d) Rumor dan sentimen pasar

2. Faktor Internal

- a) Laba perusahaan
- b) Likuidasi
- c) Pertumbuhan aktiva tahunan
- d) Nilai kekayaan total

e) Penjualan

Adapun kondisi dan situasi lain yang menentukan suatu saham mengalami fluktuasi, seperti yang dikemukakan Irham Fahmi (2015: 87) pada buku yang dibuat oleh Hermawan dan Fajrina (2017: 19) diantaranya:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan pasar).
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan.
- 6) Resiko sistematis, di mana terjadi secara menyeluruh dan menyebabkan perusahaan terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

2.1.4.4 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2012) pada penelitian Widyastuti & Rahayu (2021: 3-4) yaitu sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Yaitu harga yang tertera dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana

Yaitu pada waktu harga saham tercatat di bursa efek. Di mana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten.

c. Harga Pasar

Yaitu harga jual dari investor yang satu dengan yang lain, di mana terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek. Transaksi dalam hal ini tidak melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga ini juga yang biasa mewakili harga perusahaan penerbitnya. Adapun harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya, namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun

demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Yaitu harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila ada transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Yaitu harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terdapat transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Yaitu perataan dari harga tertinggi dan terendah

Berdasarkan jenis-jenis harga saham tersebut, maka data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham penutupan (mingguan). Adapun dalam penelitian ini merujuk pada *event study*, sehingga indikator yang digunakan pada perhitungan harga saham yaitu *return* saham.

Menurut Fadilah et al., (2023:216-223) menyatakan bahwa *return* saham yaitu hasil yang diperoleh dari suatu investasi, di mana *return* saham dapat berupa *return* realisasi (*return* yang telah terjadi) atau *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang). Dalam hal ini *return* saham diambil karena dapat mengukur perubahan

kinerja saham secara relatif (dalam persentase) dan bukan hanya nilai nominalnya, sehingga jauh lebih informatif untuk melihat dampak suatu peristiwa dalam hal ini adanya seruan boikot. di mana dalam penelitian Fadilah et al., (2023: 216-223) *return* saham dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$RS = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_t : Harga saham penutupan minggu sekarang

P_{t-1} : Harga saham penutupan minggu sebelumnya

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2021: 129-130) menyatakan bahwa likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar ataupun di dalam perusahaan.

Menurut Sukamulja (2022: 130) menyatakan bahwa likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, ataupun seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas.

Menurut Prihadi (2019: 202) menyatakan bahwa likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, di mana dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari, melalui kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya kepada kreditor maupun membayar gaji secara tepat waktu.

Dengan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yaitu suatu perhitungan yang dilaksanakan guna mencari kesanggupan suatu emiten dalam hal keharusan untuk melakukan pembayaran keuangan dalam jangka waktu yang singkat.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Adapun tujuan maupun manfaat dari likuiditas menurut Kasmir (2021: 132-133) sebagai berikut:

a. Tujuan dari likuiditas yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah piutang yang ada dengan modal kerja perusahaan.

- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
 - 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- b. Manfaat dari likuiditas yaitu:
- 1) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
 - 2) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
 - 3) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
 - 4) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga, seperti kreditor, investor, distributor, dan masyarakat luas.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas sendiri memiliki beberapa jenis perhitungan, diantaranya yaitu:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2021: 134) menyatakan bahwa *current ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang

jatuh tempo segera setelah ditagih sepenuhnya. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Kasmir (2021: 136) menyatakan bahwa *quick ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban atau utang lancarnya dengan aktiva lancarnya, tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Kasmir (2021: 138) menyatakan bahwa *cash ratio* yaitu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang tersedia untuk membayar hutang. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. *Cash Turnover* (Rasio Perputaran Kas)

Menurut Kasmir (2021: 140) menyatakan bahwa *cash turnover* yaitu ukuran kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang diperlukan untuk membayar biaya operasional dan penjualan perusahaan. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Working Capital}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2021: 142) menyatakan bahwa *inventory to net working capital* yaitu rasio yang mengukur jumlah persediaan yang saat ini ada dalam modal kerja perusahaan. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan beberapa rasio di atas yang dapat digunakan sebagai indikator pengukuran likuiditas, penulis memilih indikator *quick ratio* dalam pengukuran likuiditas. Hal ini karena *quick ratio* lebih berfokus pada aset yang mudah dijual seperti kas dan piutang, daripada persediaan, di mana apabila *quick ratio* perusahaan dalam kondisi yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesehatan keuangan dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kemungkinan kesulitan keuangan yang dapat ditimbulkan dari adanya seruan boikot. (Martha & Sari, 2025: 42).

Sehingga rasio ini dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang likuiditas perusahaan, dalam menghadapi adanya seruan boikot.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021: 198) mengemukakan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan/laba.

Menurut Hery (2016: 192) menyatakan bahwa profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas normalnya.

Menurut Sudana (2015: 25) menyatakan bahwa profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, ekuitas, atau pun penjualan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas yaitu menggambarkan seberapa mampunya perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dari seluruh sumber yang dimilikinya seperti hasil penjualan maupun investasi pada periode tertentu.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 192), terdapat beberapa tujuan dan manfaat dari profitabilitas diantaranya yaitu:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Adapun menurut Hery (2016: 193), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diantaranya:

1. Hasil Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2016: 193) menyatakan bahwa *return on assets* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam pada total aset. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2016: 194) menyatakan bahwa *return on equity* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam pada total ekuitas. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2016: 196) menyatakan bahwa *gross profit margin* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih, atau bisa juga digunakan untuk menunjukkan kinerja penjualan suatu perusahaan berdasarkan efisiensi proses produksinya. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut Hery (2016: 197) menyatakan bahwa *operating profit margin* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan bersih, atau bisa juga diartikan

sebagai perbandingan dengan indikator laba bersih sebelum pajak dan bunga. Di mana rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2016: 199) menyatakan bahwa *net profit margin* yaitu rasio yang digunakan dalam mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih, di mana dalam rasio ini memperhitungkan seluruh biaya, bukan hanya harga pokok penjualan saja. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dari berbagai rasio di atas, penulis memilih indikator *return on assets* dalam pengukuran profitabilitas. Menurut Khairunnisa & Widiastuty (2023: 144) *return on assets* mencerminkan kinerja akuntansi suatu perusahaan serta menunjukkan efektivitas manajemen untuk menggunakan aktiva dalam memperoleh laba. Adanya seruan boikot pada perusahaan yang menjadi target, di mana semakin besar suatu perusahaan memperoleh laba semakin menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan menandakan perusahaan mampu mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dari adanya boikot, sebaliknya semakin kecil perusahaan dalam memperoleh laba akan dapat membuat investor

tidak melirik dan bahkan dapat menarik dananya, sehingga menandakan perusahaan tidak bisa mengatasi permasalahan yang timbul dari adanya boikot.

2.1.7 Signalling Theory

Dalam penelitian Djaelani & Muliati (2022: 31) menyebutkan teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spance (1973). Teori ini menyatakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, di mana pihak pengirim berusaha meneruskan informasi yang tepat yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi pihak penerima, kemudian pihak penerima akan menyesuaikan mengenai perilaku dan pemahamannya berdasarkan sinyal tersebut. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini datang dalam bentuk informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk mencapai keinginan pemilik. Informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman merupakan sinyal bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Jika suatu pengumuman positif, diharapkan pasar akan bereaksi ketika pengumuman tersebut dirilis ke pasar. Ketika informasi dirilis dan diterima oleh semua pelaku pasar, mereka akan terlebih dahulu menafsirkan dan menganalisis informasi tersebut untuk melihat apakah informasi dapat disebut sinyal baik atau buruk.

Menurut Hartono (2022) pada penelitian Andriansyah dan Irwandi (2023: 3104) menyatakan bahwa *signalling theory* mengutamakan mengenai

seberapa pentingnya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan yang akan dilakukan oleh investor dalam berinvestasi.

Seruan boikot merupakan sebuah sinyal yang dapat mempengaruhi sesuatu, seperti pada harga saham, di mana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matondang dan Nasution (2024: 52) menyatakan bahwa seruan boikot terhadap harga saham mempunyai pengaruh signifikan pada periode 20 hari setelah dikeluarkannya Fatwa MUI. Selain itu, adanya seruan boikot ini dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan yang dapat dilihat dari penurunan yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh Fadillah et al., (2024: 257-262) yang menyatakan bahwa terdapat penurunan pada likuiditas yang disebabkan piutang usaha menurun dan lainnya. Sedangkan adanya seruan boikot juga dapat mempengaruhi profitabilitas seperti yang dilakukan Amallia dan Rahmawati (2024: 4-5) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada profitabilitas. Sehingga adanya seruan boikot menjadi sinyal buruk yang dapat mempengaruhi harga saham, likuiditas, dan profitabilitas, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dan investor dalam mengambil keputusan dari adanya peristiwa tersebut.

2.1.8 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu mengenai seruan boikot, variabel harga saham, likuiditas, dan profitabilitas yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Hamida et al., (2024: 164-165). “Analisis Pengaruh Aksi Boikot Akibat Konflik Palestina-Israel terhadap Harga Saham Unilever di USA, UK, dan Indonesia yang Tercatat ISSI dan JII”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan boikot berpengaruh negatif dan signifikan di negara USA dan UK, sedangkan di Indonesia gerakan boikot tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Unilever.
2. Handayani (2024: 113). “Pengaruh Gerakan Boikot Produk Pendukung Israel terhadap Perdagangan Saham di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan boikot tidak berdampak langsung terhadap perdagangan saham UNVR, MAPB, dan MAPI. Saham UNVR, MAPB, dan MAPI baru terasa dampaknya pada bulan November 2023 di mana MUI mengumumkan aksi dukungan kepada warga Palestina.
3. Nurasih et al., (2023: 61) “Koreksi Harga Saham Produk Terafiliasi dengan Israel Sebagai Akibat dari Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah gerakan BDS, akan tetapi terdapat pengaruh signifikan setelah dikeluarkannya Fatwa MUI.
4. Jasa (2024: 7) “Dampak Aksi Boikot Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Berafiliasi dengan Israel: Studi Kasus Pasca Agresi Genosida di Palestina”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan harga saham penutupan sebelum dan setelah aksi *boycott*

secara signifikan pada Berjaya Food (Starbucks) Malaysia dan PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (Starbucks) Indonesia.

5. Matondang & Nasution (2024: 52) “*The Impact of the Boycott on the Fal on Stock Price of PT. Unilever*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan memboikot produk PT Unilever di Indonesia tidak berpengaruh signifikan karena harga saham tidak menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah pergerakan tersebut diumumkan. Namun pengaruh signifikan terbukti setelah gerakan ini diperkuat dengan dikeluarkannya Fatwa MUI.
6. Rajendra & Renny (2024: 229-230) “Dampak Pemboikotan Produk Pada Masa Konflik Israel-Palestina terhadap Harga Saham dan Volume Transaksi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman fatwa pemboikotan produk oleh MUI pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI.
7. Fadillah et al., (2024: 257-262) “Dampak Pemboikotan Produk yang Berafiliasi Israel pada Kinerja Keuangan yang Terdaftar di BEI (Tahun 2023)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* mengalami penurunan sebelum dan setelah terboikot, akan tetapi *return on assets*, *return on equity*, dan *debt to equity* mengalami peningkatan sebelum dan setelah boikot.

8. Muchran et al., (2024: 339) “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pemboikotan Produk Israel”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan dengan rasio likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) sebelum dan sesudah pengumuman pemboikotan yang tercatat di BEI.
9. Novanti (2023: 390-391) “Tantangan dan Peluang: Analisis Dampak Boikot terhadap Kinerja Saham Perusahaan yang Terlibat Kontroversi Isu Israel”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan yang diduga mendukung Israel pada triwulan 4 tahun 2023 (1812,60) lebih rendah dibandingkan pada triwulan 1-3 tahun 2023 (1895,20), akan tetapi berdasarkan perhitungan statistik kedua periode itu tidak signifikan.
10. Muth'iyah et al., (2024: 107-108) “Analisis *Event Study* Penerbitan Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 Sebagai Aksi Bela Palestina terhadap Reaksi Pasar Modal Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan, namun tidak ada perbedaan signifikan pada *trading volume activity* pada 98 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik 14 hari sebelum maupun 14 hari setelah terbitnya Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023.
11. Aini et al., (2024: 89) “Kinerja Keuangan *Blue Chip* Studi pada Industri *Consumer Goods* Pro Israel”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

dampak dari boikot Fatwa MUI terhadap kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT Fast Food Indonesia Tbk, dan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk dalam hal profitabilitas, dan mengelola aset. Namun, PT Fast Food Indonesia Tbk memiliki likuiditas yang lebih baik dalam membayar kewajiban jangka pendek.

12. Laila et al., (2024: 56) “Rasio Keuangan Mengungkap Kisah Tak Terungkap: Menilai Kinerja Keuangan Setelah Boikot”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dari tahun 2021-2022 kinerja keuangan dalam kondisi baik, akan tetapi pada tahun 2022-2023 berada dalam keadaan kurang baik, hal ini mungkin disebabkan karena adanya boikot.
13. Amallia & Rahmawati (2024: 4-5) “Dampak Seruan Boikot Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak seruan boikot pada kinerja keuangan perusahaan UNVR, PZZA, MAPB, GRPM, FAST, dan MAPI dengan rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROA), rasio aktivitas (TATO), dan rasio *leverage* (DER), terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, sedangkan pada rasio likuiditas, dan rasio *leverage* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun 2022 dan 2023.
14. Andalia et al., (2024: 177) “Penilaian Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Melalui Analisis Rasio Keuangan”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kondisi perusahaan PT Unilever Tbk selama periode 2019-2023 menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik dari berbagai aspek, akan tetapi secara keseluruhan perusahaan ini dikatakan kurang baik karena faktor yang mungkin terjadi selama periode tersebut, salah satunya karena terjadinya boikot yang menurunkan daya beli produk dari perusahaan ini.

15. Darmayanti et al., (2020: 468-477) “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Harga dan *Return Saham*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham PT Indosat Tbk sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19. Sedangkan *return* saham tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19.
16. Fadilah et al., (2023: 216-223) “Pengaruh Harga Saham, *Return Saham*, Volatilitas Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Volume Perdagangan Saham terhadap *Bid-Ask Spread Saham*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham, *return* saham, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan saham berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread* saham, sedangkan volatilitas harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap *bid-ask spread* saham.
17. Maulidiana & Putra (2024: 214) “MUI Fatwa No. 83/2023: *Its Impact on The Profitability of Companies Affiliated with Israel*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Fatwa MUI No. 83/2023 tentang boikot berdampak pada profitabilitas perusahaan, di mana

terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan pada perhitungan *return on assets*, *return on equity*, dan *net profit margin* setelah terjadinya boikot dibandingkan sebelum terjadinya boikot.

18. Gustarina (2024: 85) “Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Fatwa Boikot MUI pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terafiliasi Israel di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas pada perusahaan *food & beverage* yang terkena boikot dengan menggunakan perhitungan *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, dan *operating profit margin* mengalami penurunan antara sebelum dan sesudah Fatwa MUI diterbitkan.
19. Sari et al., (2025: 871) “Dampak Gerakan BDS terhadap Kinerja Keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan rasio likuiditas (*quick ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*), rasio aktivitas (*total asset turn over*), dan rasio profitabilitas (*net profit margin*), secara keseluruhan dalam kondisi yang kurang baik dari 2022-2023, dikarenakan kinerja keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk memiliki hasil nilai dibawah standar industri. Akan tetapi setelah Oktober 2023 rasio profitabilitas menunjukkan adanya penurunan sebanyak empat kali lipat.
20. Gemala (2022: 551-554) “Analisis Perbedaan Harga Saham, Likuiditas, dan Profitabilitas pada Perusahaan Retail Antara Sebelum dengan Masa

Covid-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil statistik menyebutkan tidak ada perbedaan signifikan pada harga saham dan likuiditas perusahaan retail sebelum dan sesudah masuknya covid-19, akan tetapi hasil memperlihatkan bahwa terdapat penurunan pada harga saham dan rasio likuiditas, namun pada rasio profitabilitas terdapat perbedaan signifikan dan hasil juga menyatakan terdapat penurunan.

21. Damayanti et al., (2024: 21) “Analisis Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum Diakuisisi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada rasio likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*), solvabilitas (*debt to equity*), dan profitabilitas (*return on assets* dan *return on equity*) sebelum dan sesudah akuisisi perusahaan PT Kalbe Farma Tbk, akan tetapi setelah dilakukan uji statistik tidak ada perbedaan signifikan.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat perbandingan dengan penelitian sebelumnya, berikut penulis sajikan tabel perbandingan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Hamida et al., 2024, Perusahaan	Variabel: Harga Saham	Variabel:	Hasil penelitian ini menunjukkan	Sosio e-Kons, <i>Journal</i> LPPM Universitas

	Unilever yang tercatat di bursa efek USA, UK, dan di Indonesia pada ISSI, JII.	Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: -	Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	bahwa gerakan boikot berpengaruh negatif dan signifikan di negara USA dan UK, sedangkan di Indonesia gerakan boikot tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Unilever.	Indraprasta PGRI, Vol 16, No. 2, 2024, Hal 164-165, P-ISSN 2085-2266, E-ISSN 2502-5449
2	Handayani, 2024, Perusahaan yang tercatat di BEI seperti UNVR, MAPB, dan MAPI.	Variabel: Harga Saham Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: - Periode: Harga Saham bulan Oktober -Desember 2023 Teori: -	Variabel: Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Metode: Kuantitatif Periode: Harga Saham bulan Juli-September 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan boikot tidak berdampak langsung terhadap perdagangan saham UNVR, MAPB, dan MAPI, Saham UNVR, MAPB, dan MAPI baru terasa dampaknya pada bulan November 2023 di mana MUI mengumumkan aksi dukungan kepada warga Palestina.	Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang, Vol 4, No. 1, April 2024, Hal 113, E-ISSN 2775-9768, P-ISSN 2777-0974
3	Nurasiah et al., 2023, Perusahaan	Variabel: Harga Saham	Variabel:	Hasil penelitian ini menunjukkan	JEKKP: Jurnal Ekonomi Keuangan dan

	yang tercatat di BEI seperti MAPI, FAST, dan UNVR.	Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: Kuantitatif dengan <i>Event Study</i> Periode: - Teori: -	Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023 Teori; <i>Signalling Theory</i>	bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah gerakan BDS, akan tetapi terdapat pengaruh signifikan setelah dikeluarkannya Fatwa MUI.	Kebijakan Publik, Vol 5, No. 2, 2023, Hal 61, ISSN 2599-1345
4	Jasa, 2024, Perusahaan Berjaya Food (Starbucks) Malaysia, dan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (Starbucks) Indonesia.	Variabel: Harga Saham Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: <i>Signalling Theory</i>	Variabel: Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan harga saham penutupan sebelum dan setelah aksi <i>boycott</i> secara signifikan pada Berjaya Food (Starbucks) Malaysia, dan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (Starbucks) Indonesia.	IJEM: <i>Indonesian Journal Economy and Management</i> , Vol 1, No. 2, Maret 2024, Hal 7, E-ISSN 3026-2798
5	Matondang & Nasution, 2024, Perusahaan Unilever.	Variabel: Harga Saham Sub Variabel: - Topik: Boikot	Variabel: Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: -	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan memboikot produk PT Unilever di Indonesia tidak	Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Perbankan Syariah, Vol 8, No. 1, 2024, Hal 52, P-ISSN

		Metode: Kuantitatif dengan <i>Event Study</i>	Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i>	berpengaruh signifikan karena harga saham tidak menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah pergerakan tersebut diumumkan. Namun pengaruh signifikan terbukti setelah gerakan ini diperkuat dengan dikeluarkannya Fatwa MUI.	2597-4904, E-ISSN 2620-5661
6	Rajendra & Renny, 2024, 10 Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI.	Variabel: Harga Saham Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: -	Variabel: Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman fatwa pemboikotan produk oleh MUI pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI.	Jurnal Kajian Akuntansi Auditing dan Perpajakan, Vol 1, No. 2, 2024, Hal 229-230, E-ISSN 3047-7255
7	Fadillah et al., 2024, Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2023.	Variabel: - Sub Variabel: (Rasio Likuiditas), <i>Return on Assets</i>	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: -	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> mengalami penurunan sebelum dan setelah	JAKPT: Jurnal Akuntansi Keuangan Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan, Vol 1, No. 4, Juni 2024, Hal 257-262, E-ISSN 3025-9223

		(Rasio Profitabilitas)	Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio</i>	terboikot, akan tetapi <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>debt to equity</i>	
		Topik: Boikot			
		Metode: Kuantitatif	Periode: Harga Saham Q3 dan Q4 Tahun 2023	mengalami peningkatan sebelum dan setelah boikot.	
		Periode: Laporan Keuangan Q3 dan Q4 Tahun 2023	Teori: <i>Signalling Theory</i>		
		Teori: -			
8	Muchran et al., 2024, Perusahaan yang tercatat di BEI.	Variabel: - Sub Variabel: (Rasio Likuiditas), <i>Return on Assets</i> (Rasio Profitabilitas), Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: Laporan Keuangan Q3 dan Q4 Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio</i> Periode: Harga Saham Q3 dan Q4 Tahun 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan dengan rasio likuiditas (CR), <i>leverage</i> (DER), dan profitabilitas (ROA) sebelum dan sesudah pengumuman pemboikotan yang tercatat di BEI.	IJMA: <i>Indonesia Journal of Management and Accounting</i> , Vol 5, No. 2, 2024, Hal 339
9	Novanti, 2023, Perusahaan UNVR, MAPI, MAPB, FAST, dan MTDL.	Variabel: Harga Saham Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: Kuantitatif	Variabel: Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan yang diduga mendukung Israel pada triwulan 4 tahun 2023 (1812,60) lebih rendah	Yudishtira <i>Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside</i> , Vol 3, No. 3, 2023, Hal 390-391, P-ISSN 2797-9733, E-ISSN 2777-0540

		Periode: Triwulan 3 dan 4 Tahun 2023	<i>Return on Assets</i>	dibandingkan pada triwulan 1- 3 tahun 2023 (1895,20), akan tetapi berdasarkan perhitungan statistik kedua periode itu tidak signifikan.	
		Teori: -	<i>Signalling Theory</i>		
10	Muth'iya et al., 2024, Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI.	Variabel: - Sub Variabel: - Topik: Boikot Metode: Kuantitatif dengan <i>Event Study</i> Periode: - Teori: <i>Signalling Theory</i>	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan <i>abnormal return</i> yang signifikan, namun tidak ada perbedaan signifikan pada <i>trading volume activity</i> pada 98 perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah terbitnya Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023	JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi, Vol 8, No. 3, 2024, Hal 107-108, P-ISSN 2541-5255, E-ISSN 2621-5306
11	Aini et al., 2024, Perusahaan FAST, UNVR, MAPB.	Variabel: - Sub Variabel: (Rasio Likuiditas), <i>Return on Assets</i> (Rasio Profitabilitas), Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: -	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari boikot Fatwa MUI terhadap kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT Fast Food Indonesia Tbk, dan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	Sketsa Bisnis, Vol 11, No. 1, Juli 2024, Hal 89, P-ISSN 2356-3672, E-ISSN 2460-0989

		Teori: -	(Q4) Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	dalam hal profitabilitas, dan mengelola aset. Namun, PT Fast Food Indonesia Tbk memiliki likuiditas yang lebih baik dalam membayar kewajiban jangka pendek.	
12	Laila et al., 2024, Perusahaan MAPI.	Variabel: - Sub Variabel: <i>Quick Ratio</i> (Rasio Likuiditas), (Rasio Profitabilitas) Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: -	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Variabel: Harga Saham, <i>Return on Assets</i> Metode: Hanya Kuantitatif Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dari tahun 2021-2022 kinerja keuangan dalam kondisi baik, akan tetapi pada tahun 2022-2023 berada dalam keadaan kurang baik, hal ini mungkin disebabkan karena adanya boikot.	Jurnal AKBIS, Vol 8, No. 2, 2024, Hal 56, P-ISSN 2599-2058, E-ISSN 2655-5050
13	Amallia & Rahmawati, 2024, Perusahaan UNVR, PZZA, MAPB, GRPM, FAST, dan MAPI.	Variabel: - Sub Variabel: (Rasio Likuiditas), <i>Return on Assets</i> (Rasio Profitabilitas) Topik: Boikot	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Variabel: Harga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak seruan boikot pada kinerja keuangan perusahaan UNVR, PZZA, MAPB, GRPM, FAST, dan	JUMARI: Jurnal Manajemen Retail, Vol 1, No 2, 2024, Hal 4-5

		Metode: Kuantitatif	Saham, <i>Quick Ratio</i>	MAPI dengan rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROA), rasio aktivitas (TATO), dan rasio <i>leverage</i> (DER), terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, sedangkan pada rasio likuiditas, dan rasio <i>leverage</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun 2022 dan 2023.	
		Periode: -	Juli- September (Q3) dan Oktober- Desember (Q4) Tahun 2023		
		Teori: -			
			Teori: Signalling Theory		
14	Andalia et al., 2024, Perusahaan Unilever.	Variabel: - Sub Variabel: <i>Quick Ratio</i> (Rasio Likuiditas), (Rasio Profitabilitas) Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: -	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan PT Unilever Tbk selama periode 2019-2023 menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik dari berbagai aspek, akan tetapi secara keseluruhan perusahaan ini dikatakan kurang baik karena faktor yang mungkin terjadi selama periode tersebut, salah satunya karena terjadinya boikot yang menurunkan daya beli produk dari perusahaan ini.	POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol 6, No. 2, Desember 2024, Hal 177, E-ISSN 2656-775X

15	Darmayanti et al., 2020, Perusahaan PT Indosat Tbk.	Variabel: - Sub Variabel: <i>Return Saham</i> Topik: Covid-19 Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: <i>Signalling Theory</i>	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham PT Indosat Tbk. Sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19. Sedangkan <i>return</i> saham tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19.	Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol 4, No. 4, 2020, Hal 468-477, P-ISSN 2548-298X, E-ISSN 2548-5024
16	Fadilah et al., 2023, Perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel: - Sub Variabel: <i>Return Saham</i> Topik: <i>Bid-Ask Spread</i> Saham Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: <i>Signalling Theory</i>	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Topik: Boikot Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham, <i>return</i> saham, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan saham berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>bid-ask spread</i> saham, sedangkan volatilitas harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap <i>bid-ask spread</i> saham.	Frima: Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi, No. 6, 2023, Hal 216-223, P-ISSN 2614-6681, E-ISSN 2656-6362
17	Maulidiana & Putra, 2024, Perusahaan UNVR, MAPB, MAPI, PZZA,	Variabel: Profitabilitas Sub Variabel: <i>Return on Assets</i> Topik: Boikot	Variabel: Harga Saham, Likuiditas Sub Variabel: Volatilitas Harga	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Fatwa MUI No. 83/2023 tentang boikot berdampak pada	I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance, Vol 10, No. 2, 2024, Hal 214, P-ISSN 2476-8871, E-ISSN 2615-1081

	MTDL, dan ERAA.	Metode: Kuantitatif	Saham, <i>Quick Ratio</i>	profitabilitas perusahaan, di mana terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan pada perhitungan <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>net profit margin</i> setelah terjadinya boikot dibandingkan sebelum terjadinya boikot.	
		Periode: Triwulan 3 dan 4 Tahun 2023	Periode: Harga Saham Q3 dan Q4 Tahun 2023		
		Teori: -	Teori: <i>Signalling Theory</i>		
18	Gustarina, 2024, Perusahaan <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar di BEI.	Variabel: Profitabilitas Sub Variabel: <i>Return on Assets</i> Topik: Boikot Metode: Kuantitatif Periode: Triwulan 3 dan 4 Tahun 2023 Teori: -	Variabel: Harga Saham, Likuiditas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio</i> Periode: Harga Saham Q3 dan Q4 Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas pada perusahaan <i>food & beverage</i> yang terkena boikot dengan menggunakan perhitungan <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>operating profit margin</i> mengalami penurunan antara sebelum dan sesudah Fatwa MUI diterbitkan.	JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma), Vol 11, No. 1, 2024, Hal 85, ISSN 2599-1469
19	Sari et al., 2025, Perusahaan PT Sarimelati Kencana Tbk periode 2022-2023.	Variabel: - Sub Variabel: <i>Quick Ratio</i> (Rasio Likuiditas), (Rasio Profitabilitas) Topik: Boikot Metode:	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Return on Assets</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan rasio likuiditas (<i>quick ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>debt to asset ratio</i>), rasio aktivitas (total <i>asset turn over</i>), dan rasio	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, Vol 4, No. 4, Januari 2025, Hal 871, P-ISSN 2798-6489, E-ISSN 2798-6535

		-	Metode: Kuantitatif	profitabilitas (<i>net profit margin</i>), secara keseluruhan	
		Periode: -	Periode: Juli- September (Q3) dan Oktober- Desember (Q4) Tahun 2023	dalam kondisi yang kurang baik dari 2022-2023, dikarenakan kinerja keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk memiliki hasil nilai dibawah standar industri. Akan tetapi, setelah Oktober 2023 rasio profitabilitas menunjukkan adanya penurunan sebanyak empat kali lipat.	
20	Gemala, 2022, Perusahaan retail yang terdaftar di BEI.	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: - Topik: Covid-19 Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: <i>Signalling Theory</i>	Variabel: - Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham, <i>Quick Ratio, Return on Assets</i> Topik: Boikot Periode: Juli- September (Q3) dan Oktober- Desember (Q4) Tahun 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan statistik menyebutkan tidak ada perbedaan signifikan pada harga saham dan likuiditas perusahaan retail sebelum dan sesudah masuknya covid-19, akan tetapi hasil memperlihatkan bahwa terdapat penurunan pada harga saham dan rasio likuiditas, namun pada rasio profitabilitas terdapat	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol 11, No. 5, Mei 2022, Hal 551-554, E-ISSN 2337-3067

				perbedaan signifikan dan hasil juga menyatakan terdapat penurunan.	
21	Damayanti et al., 2024, Perusahaan PT Kalbe Farma Tbk.	Variabel: - Sub Variabel: <i>Quick Ratio</i> (Rasio Likuiditas), <i>Return on Assets</i> (Rasio Profitabilitas) Topik: Akuisisi Metode: Kuantitatif Periode: - Teori: -	Variabel: Harga Saham, Likuiditas, Profitabilitas Sub Variabel: Volatilitas Harga Saham Topik: Boikot Periode: Juli-September (Q3) dan Oktober-Desember (Q4) Tahun 2023 Teori: <i>Signalling Theory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) dan <i>quick ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity</i>), dan profitabilitas (<i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i>) sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan PT Kalbe Farma Tbk, akan tetapi setelah dilakukan uji statistik tidak ada perbedaan signifikan.	Co-Creation: Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Akuntansi dan Bisnis, Vol 3, No. 1, Juni 2024, Hal 21, P-ISSN 2827-8542, E-ISSN 2827-7988
Penulis: Nondi Karisma (2025) Analisis Perbandingan Harga Saham, Likuiditas, dan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Seruan Boikot Perusahaan yang Terkait dengan Invasi Militer Israel terhadap Palestina.					

2.2 Kerangka Pemikiran

Seruan boikot sebagai bentuk protes konsumen untuk mendukung kemerdekaan Palestina dari invasi militer Israel dapat memicu penurunan permintaan produk dan jasa perusahaan yang menjadi target, sehingga berpotensi mempengaruhi harga saham, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut Hermawan dan Fajrina (2017: 16-17) menyatakan bahwa harga saham dapat diartikan sebagai harga selember kertas yang diperdagangkan di pasar modal di

mana harganya dapat berubah sewaktu-waktu dan tergantung pada penawaran dan permintaan serta kinerja ekonomi mikro dan makro. Untuk perhitungan harga saham dari adanya suatu peristiwa, pada umumnya dapat dihitung menggunakan indikator *abnormal return*, dan *trading volume activity*, akan tetapi bisa juga menggunakan indikator *return* saham. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan indikator *return* saham. Menurut Fadilah et al., (2023:216-223) menyatakan bahwa *return* saham yaitu hasil yang diperoleh dari suatu investasi, di mana *return* saham dapat berupa *return* realisasi (*return* yang telah terjadi) atau *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang), adapun salah satu faktor yang membuat para investor berinvestasi adalah *return* yang tinggi (positif), karena *return* yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Dengan melakukan perhitungan *return* saham dapat mengukur perubahan kinerja saham secara relatif (dalam persentase) dan bukan hanya nilai nominalnya, sehingga jauh lebih informatif untuk melihat dampak suatu peristiwa dalam hal ini adanya seruan boikot.

Seruan boikot yang dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap Palestina dapat dijadikan sebagai sinyal kepada para investor dalam mengambil suatu keputusan. Di mana seruan boikot yang dilandaskan dari peristiwa invasi militer Israel terhadap Palestina dapat dijadikan sebagai pengumuman atau informasi. Oleh karena itu, jika suatu pengumuman atau informasi dari adanya suatu peristiwa dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka dikategorikan sebagai kabar baik (*good news*). Akan tetapi, jika suatu pengumuman atau

informasi dapat menurunkan nilai perusahaan, maka dikategorikan sebagai kabar buruk (*bad news*). (Hartono, 2018: 10).

Seruan boikot menciptakan ketidakpastian yang signifikan, di mana investor menjadi tidak yakin mengenai prospek perusahaan tersebut yang pada akhirnya memilih untuk menjual saham tersebut atau setidaknya tidak membeli. Penjualan saham yang terus meningkat atau minat beli yang menurun pada perusahaan tersebut akan menekan harga saham kebawah yang nantinya dapat tercermin dalam *return* saham negatif (penurunan *return* saham). Berdasarkan teori sinyal adanya seruan boikot merupakan sinyal yang dapat memperkuat persepsi risiko sehingga *return* saham akan cenderung menurun atau negatif, karena investor bereaksi terhadap sinyal negatif dan akan memilih untuk memperdagangkan saham untuk mencegah penurunan lebih lanjut yang dapat menyebabkan kerugian. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah, Wiharno, Nurfatimah (2023: 216-223) di mana hasil penelitiannya terhadap *return* saham berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread* saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti, Mildawati, Susilowati (2023: 468-477) di mana hasil penelitiannya terhadap *return* saham menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya covid-19 merupakan sinyal baik yang tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi *return* saham. Meskipun dalam penelitian ini memiliki topik yang berbeda akan tetapi sesuai dengan indikator yang digunakan yaitu *return* saham.

Selain dapat mempengaruhi harga saham, adanya seruan boikot juga dapat mempengaruhi likuiditas. Menurut Kasmir (2021: 129-130) menyatakan bahwa likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar ataupun di dalam perusahaan. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan indikator *quick ratio*, di mana diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban atau utang lancarnya dengan aktiva lancarnya, tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. (Kasmir, 2018: 136). *Quick ratio* sangat sensitif terhadap perubahan dalam aset lancar yang paling *liquid* dan kewajiban jangka pendek. Penurunan penjualan akibat boikot akan langsung mengurangi arus kas masuk dan berpotensi menurunkan *quick ratio*, sehingga *quick ratio* dapat menangkap dengan cepat dampak seruan boikot terhadap likuiditas perusahaan.

Adanya seruan boikot pada perusahaan yang menjadi target akan memberikan dampak terhadap operasional dan arus kas perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Penurunan *quick ratio* yang disebabkan adanya seruan boikot dapat dikatakan sebagai sinyal buruk (*bad news*) yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan menggambarkan kekhawatiran kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laila, Hijriah, Damayanti (2024: 56), Andalia, Nuryadin, Jaya, Kartini (2024: 177), Sari, Hasifa, Dahlia (2025: 871), dan Damayanti, Tiyas, Wulan, Fadila (2024: 21), di mana hasil

penelitiannya terhadap *quick ratio* menunjukkan adanya penurunan yang mungkin disebabkan oleh adanya boikot, serta pada kasus akuisisi. Akan tetapi tidak ditemukan penelitian terdahulu mengenai hasil penelitian di mana *quick ratio* dinyatakan tidak menunjukkan penurunan akibat adanya seruan boikot dikarenakan penelitian yang masih terbatas.

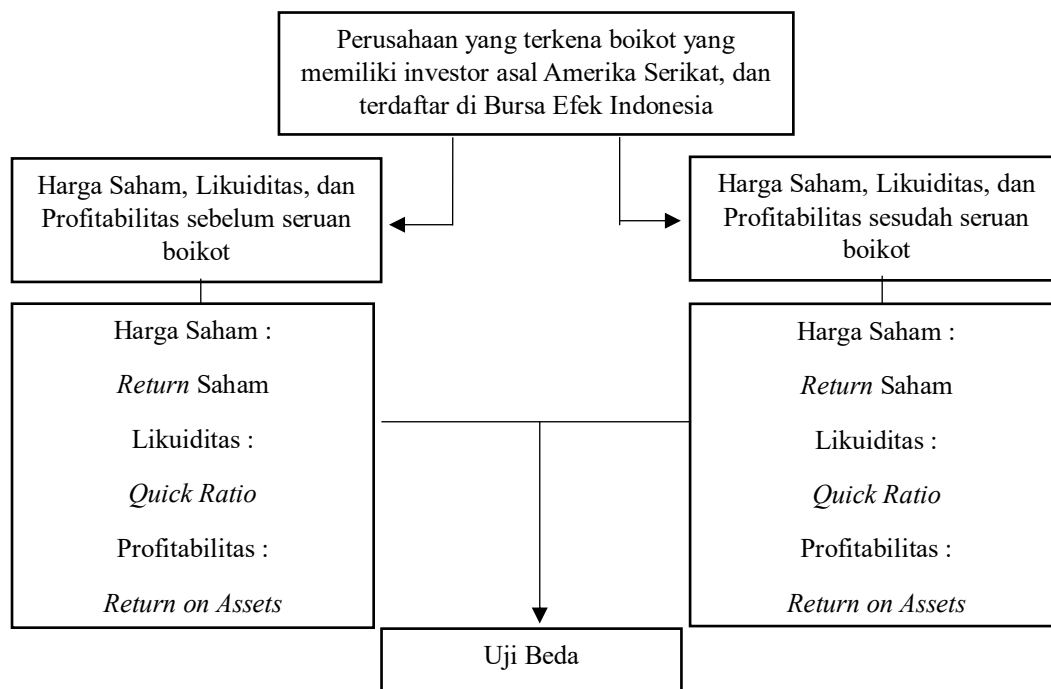
Bukan hanya dapat mempengaruhi harga saham dan likuiditas, adanya boikot dapat mempengaruhi profitabilitas. Menurut Hery (2016: 192) menyatakan bahwa profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas normalnya. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan indikator *return on assets*, di mana memiliki pengertian yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam pada total aset. (Hery, 2016: 193). Adanya penurunan pada *return on assets* dapat mengindikasikan bahwa adanya seruan boikot tidak hanya menurunkan penjualan yang disebabkan oleh berkurangnya minat konsumen pada produk perusahaan yang menjadi target, tetapi juga mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan. Dengan melakukan pengukuran mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, di mana dilakukan dengan menggunakan indikator *return on assets* memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak seruan boikot terhadap profitabilitas.

Seruan boikot dapat secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti mengurangi pendapatan perusahaan, peningkatan biaya

dalam menjaga kelangsungan usahanya, dan menurunkan efisiensi operasional, sehingga secara langsung dapat menurunkan laba bersih perusahaan. Penurunan laba bersih merupakan komponen utama dalam perhitungan *return on assets*, maka adanya seruan boikot dapat dikatakan juga sebagai sinyal buruk (*bad news*) yang jelas bagi investor di mana menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimilikinya sedang dalam keadaan yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini, Lestari, Nurtjahjani, Djajanto (2024: 89), Amallia, Rahmawati (2024: 4-5), Maulidiana, Putra (2024: 214), Gustarina (2024: 85), dan Damayanti, Tiyas, Wulan, Fadila (2024: 21), di mana hasil penelitiannya terhadap *return on assets* menunjukkan adanya penurunan yang disebabkan oleh seruan boikot maupun pada kasus akuisisi. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, Jam'an, Muchran (2024: 257-262), dan Muchran, Marsyida, Arta, Simpajo, Awal (2024: 339), di mana hasil penelitiannya terhadap *return on assets* menunjukkan adanya peningkatan dan tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah boikot. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya boikot berdasarkan penelitian ini merupakan sinyal baik (*good news*) yang tidak mempengaruhi *return on assets*. Oleh karena itu tidak dapat ditarik kesimpulan secara pasti apakah adanya seruan boikot mempengaruhi harga saham, likuiditas, profitabilitas, atau tidak.

Dilihat dari penjelasan harga saham, likuiditas, dan profitabilitas beserta indikatornya yang telah diuraikan, maka akan dilakukan perbandingan dengan menggunakan uji beda pada perusahaan yang terkena boikot, memiliki

investor asal Amerika Serikat, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah seruan boikot. Berdasarkan hal ini berikut penulis sajikan gambar 2.1 kerangka pemikiran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam rencana penelitian ini yang berlandaskan pada kerangka pemikiran, maka hipotesis pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan pada harga saham sebelum dan sesudah seruan boikot.
2. Terdapat perbedaan pada harga saham sebelum dan sesudah seruan boikot.

3. Tidak terdapat perbedaan pada likuiditas sebelum dan sesudah seruan boikot.
4. Terdapat perbedaan pada likuiditas sebelum dan sesudah seruan boikot.
5. Tidak terdapat perbedaan pada profitabilitas sebelum dan sesudah seruan boikot.
6. Terdapat perbedaan pada profitabilitas sebelum dan sesudah seruan boikot.